

Estetika Bentuk Busana Pada Lukisan Wayang Kamasan

I Made Tiartini Mudarahayu, I Nyoman Sedana,
Anak Agung Gede Rai Remawa, I Ketut Sariada
Program Studi Doktor, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Bali 80235
Tlp. 085953779277, E-mail: tiartinimudarahayu@gmail.com

ABSTRACT

Behind the diversity of clothes in Wayang Kamasan, there is a grip and creativity for the Kamasan-style painter, considering that this art is a classical and communal art in Bali. The study used qualitative method and the aesthetic morphology approach of Thomas Munro which states that an art object has the organization of elements and details aimed at conveying the imagination and message of an object, scene, situation in the art object. The results of the study show that clothing motives in Wayang Kamasan painting can be divided into : (1) The head consists of motives that describe the main identity of the figure, for example: the buana lukar on the Bima. (2) The body, consisting of the motive supporting the identity of the figure, for example: the gelang kana on the Tualen. (3) The leg, consists of a cloth motives, such as the poleng on the Bima. The main motives cannot be changed, while some of the stuffing motives come from the creativity of each artist. The results of the study indicate that there is a wide exploration space for the creativity of the Wayang Kamasan painting artist.

Keywords: Aesthetic Morphology, Clothing Motives, Wayang Kamasan Painting, Pakem, Creativity

ABSTRAK

Di balik keberagaman bentuk busana dalam lukisan Wayang Kamasan, terdapat pakem dan kreativitas bagi pelukis gaya Kamasan, mengingat bahwa kesenian ini merupakan kesenian klasik dan komunal di Bali. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika bentuk dari Thomas Munro yang menyatakan bahwa satu benda seni memiliki pengorganisasian unsur dan detail yang ditujukan untuk menyampaikan imajinasi dan pesan dari sebuah objek, adegan, situasi dalam benda seni tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa motif busana figur dalam seni lukis Wayang Kamasan dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) Bagian kepala (*utama*), terdiri atas motif yang menggambarkan identitas utama dari figur yang ingin disampaikan, contohnya: motif buana lukar pada figur Bima. (2) Bagian badan (*madya*), terdiri dari motif pendukung identitas figur, contohnya: motif gelang kana pada figur Tualen. (3) Bagian kaki (*nista*), terdiri atas motif kain yang mendukung identitas figur, seperti motif poleng pada figur Bima. Motif yang menjadi pakem dan tidak dapat diubah polanya adalah motif utama, sedangkan sebagian dari motif isian bersumber dari kreativitas masing-masing seniman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ruang eksplorasi yang luas bagi kreativitas seniman lukis Wayang Kamasan.

Kata Kunci: Estetika Bentuk, Motif Busana, Lukisan Wayang Kamasan, Pakem, Kreativitas

PENDAHULUAN

Seni lukis Wayang Kamasan sebagai salah satu kesenian klasik dan komunal di Bali memiliki pakem dalam berbagai aspek, baik aspek tema, teknik pengerjaan, alat dan bahan yang digunakan, maupun berbagai macam bentuk figur yang ditampilkan dalam sebuah lukisan. Pakem sebagai sebuah kesepakatan sangat penting dalam kesenian komunal dengan tujuan penyamaan persepsi para seniman yang mengerjakan sebuah lukisan.

Pakem dalam seni lukis Wayang Kamasan merupakan sebuah bentuk kesepakatan bagi setiap seniman yang terlibat dalam pengerjaan satu buah lukisan Wayang Kamasan, contohnya seorang seniman yang bertugas mewarnai sudah paham warna yang harus diaplikasikan pada figur melalui bentuk dan motif yang digambarkan oleh seniman yang bertugas membuat sketsa. Pakem ini yang menjadi benang merah antara satu seniman dengan lainnya.

Gaya yang dekoratif menyebabkan komposisi lukisan Wayang Kamasan terlihat penuh dan semarak. Identifikasi terhadap setiap figur yang digambarkan dalam sebuah lukisan Wayang Kamasan dapat dilakukan melalui telaah terhadap bentuk visual dari figur tersebut. Secara umum figur dewa dewi digambarkan lebih tinggi dibandingkan dengan punakawan yang cenderung digambarkan pendek dengan perut buncit (Supini, 2020). Setiap figur dewa dewi dan punakawan pun memiliki karakter sendiri yang selain dapat dibedakan melalui karakter mimik muka dan perawakan, juga dapat dibedakan melalui busana yang dikenakan.

Busana yang divisualisasikan dalam figur lukisan Wayang Kamasan mengacu pada konsep Tri Angga yaitu konsep pembagian ruang dalam Kehidupan masyarakat Bali yang terdiri atas, bagian utama, tengah (*madya*) dan luar (*nista*) (Susanta dan Wiryawan, 2016, hlm. 8). Konsep Tri Angga yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yaitu busana pada bagian kepala yang disebut bernilai utama, busana pada bagian badan yang dimaknai bernilai madya dan busana pada bagian kaki yang disebut bernilai nista (Susanta dan Wiryawan, 2016, hlm. 8). Penempatan dan visualisasi busana ini umumnya sudah memiliki pakem yang apabila tidak diikuti dapat mengubah makna dan narasi pada sebuah lukisan. Contohnya, figur Arjuna harus digambarkan dengan *gelungan supit urang*, apabila *gelungan* tersebut diubah dan dibuat lebih tinggi maka karakter figur tersebut akan berubah dan lebih menyerupai figur Bima yang identik dengan *gelungan buana lukar*. Identitas setiap figur tersebut telah menjadi pakem bentuk seni lukis Wayang Kamasan sampai saat ini masih menjadi acuan para seniman yang sejenis.

Tema dalam seni lukis Wayang Kamasan cukup beragam, namun secara umum tema yang digunakan tetap mengacu pada kearifan lokal, seperti kepercayaan masyarakat Bali dalam *palelindon* dan *palelintangan*, kitab Sutasoma, cerita *tantri*, dan wiracarita. Adnyana menyebutkan bahwa langgam seni lukis klasik Kamasan secara umum menjadikan epos Ramayana dan Mahabarata sebagai tema sentral (Adnyana, 2015, hlm. 250). Tema tersebut umumnya divisualisasikan

dalam beberapa panel cerita, terdiri atas beberapa visualisasi adegan figur utama dan lingkungannya. Umumnya terdapat belasan hingga puluhan figur dalam satu lukisan Wayang Kamasan.

Mengacu pada banyaknya figur yang terdapat dalam satu lukisan Wayang Kamasan, menyebabkan semakin sulit bagi publik untuk mengenali dan membedakan setiap figur dalam lukisan tersebut, hal ini juga mempengaruhi kemampuan publik dalam menerima pesan atau cerita yang ingin disampaikan melalui lukisan tersebut. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk melakukan telaah dan identifikasi terhadap estetika bentuk khususnya pada bagian busana yang terdiri atas beragam motif dalam sejumlah figur lukisan Wayang Kamasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami pakem dan ruang kreativitas dalam motif busana figur lukisan Wayang Kamasan, serta mengidentifikasi karakter dan identitas visual figur dalam lukisan Wayang Kamasan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah lukisan *Bima swarga* dan *Atma Prasangsa* di Bale Kertha Gosa Klungkung. Sampel ini dipilih karena merupakan salah satu lukisan Wayang Kamasan yang paling sering dilihat dan mudah dijangkau publik, selain itu tema Bima swarga juga merupakan salah satu tema yang banyak diangkat dalam seni lukis ini.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi kontribusi dalam bentuk pengetahuan bagi publik, supaya dapat mengapresiasi dan memahami figur yang ditampilkan dalam karya lukis Wayang

Kamasan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur bidang seni lukis tradisional Bali.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika bentuk, yakni dengan landasan teori estetika bentuk dari Thomas Munro.

Menurut Munro dalam estetika bentuk fokus kajian terletak pada aspek struktur dan fungsi yang dapat diobservasi secara langsung melalui benda seni. Satu benda seni memiliki pengorganisasian unsur dan detail yang ditujukan untuk menyampaikan imajinasi dan pesan dari sebuah objek, adegan, situasi dalam benda seni tersebut (1970, hlm. 183). Kajian ini merupakan kebudayaan, semiotika, dan estetika yang tidak dapat dipisahkan, karena pemahaman mengenai kajian kebudayaan beranjak antara signifikasi atau penandaan (*signification*) dan estetika beranjak dari meaning/makna) dan *sensibility*/kepekaan (Sri Rustiyanti, 2015, hlm. 104).

Komposisi unsur dan detail dalam benda seni visual terdiri atas dua jenis, yaitu representasi statis dan *mobile*. Lukisan, gambar dan ilustrasi merupakan contoh karya dengan representasi gambar statis yang menampilkan cerita ketika dilihat dengan seksama.

Dalam menganalisis bentuk pada karya seni visual dapat dilakukan pembagian objek kajian dalam beberapa bagian, seperti pada figur manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian kepala, anggota badan dan kaki (Munro, 1970, hlm. 37).

Teori estetika bentuk tersebut digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasi bentuk pada motif busana figur dalam lukisan Bima *swarga* dan *Atma Prasangsa*, serta untuk memahami motif pakem dan motif yang dapat diubah atau dikreasikan oleh seniman.

Analisis terhadap motif tersebut juga mengacu pada konsep *Tri Angga*, yaitu motif busana figur dalam lukisan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu “kepala (utama), badan (*madya*) dan kaki (*nista*)” (Susanta dan Wiryawan, 2016, hlm. 8). Tiga bagian tersebut menunjukkan bahwa setiap bagian fisik dari figur tersebut memiliki nilai apabila dilihat secara vertikal.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Penelitian dimulai dengan klasifikasi figur dewa, manusia dan raksasa pada lukisan *Atma Prasangsa* dan *Bima swarga* tersebut, dan dilakukan analisis mengenai motif busana yang digunakan mengacu pada teori estetika bentuk Thomas Munro dan konsep *Tri Angga*, kemudian menentukan motif yang merupakan pakem dan motif yang bergantung pada kreativitas seniman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya lukisan Wayang Kamasan berasal dari era Majapahit, kerajaan besar yang berpusat di Jawa Timur. Sumber-sumber Cina menyebut adanya tradisi seni lukis naratif pada masa Majapahit, dan relief-relief di berbagai candi di Jawa Timur bercorak wayang. Selama berabad-abad seni lukis wayang Kamasan dipraktikkan oleh sekelompok keturunan

Sangging, yang memberikan namanya kepada *banjar* di Kamasan yang masih dihuni oleh seniman lukis wayang Kamasan hingga saat ini (Suyasa, 2010, hlm. 4).

Kertha Gosa merupakan tempat pembahasan segala sesuatu yang bertalian dengan situasi keamanan, kemakmuran serta keadilan wilayah kerajaan Bali. Mengacu pada keterangan di Pemedal Agung Puri Klungkung, Kertha Gosa telah ada pada tahun 1622 atau 1700 Masehi ketika masa kepemimpinan I Dewa Agung Jambe. Terdapat dua bangunan di lokasi ini, yaitu *Bale Kambang* dan *Bale Kertha Gosa* yang pada masa kerajaan digunakan sebagai tempat sidang para raja di Bali. Kedua *bale* tersebut berisikan hiasan pada langit-langitnya berupa lukisan Wayang Kamasan.

Lukisan pada langit-langit *Bale Kertha Gosa* awalnya dibuat oleh Sangging Modara pada abad ke-9, digarap kembali pada tahun 1960-an yang dipimpin oleh Pan Seken, kemudian direstorasi pada tahun 1980-an salah satunya oleh I Nyoman Mandra.

Hinzler menyebutkan bahwa lukisan di *Bale Kertha Gosa* yang dibuat pada masa awal berbeda dengan yang ditemukan saat ini, mengacu pada dokumen yang dimiliki oleh Walter Spies dan Hwa Heng. Dijelaskan bahwa sebelumnya lukisan *Bale Kertha Gosa* menggambarkan kisah *Bima swarga*, *Palelindon* dan *Nirwana*, lukisan terbagi dalam 7 petak (1981, hlm. 189-190).

“Saat ini, secara keseluruhan lukisan pada langit-langit *Bale Kertha Gosa* terdiri atas 267 lembar papan, tersebar ke dalam 9 petak dengan cerita yang berbeda. Petak paling

bawah atau petak pertama menggambarkan cerita *Tantri* Kandaka, petak kedua dan ketiga bercerita tentang *Atma Prasangsa*, petak keempat menggambarkan tentang Garuda mencari Amerta, petak kelima mengisahkan tentang *Palelindon*, petak keenam dan ketujuh menggambarkan *Bima swarga*, petak kedelapan tentang surga bagi para roh, petak teratas atau petak ke sembilan menggambarkan Nirwana” (Warsika dalam Ahmad, 2016, hlm. 62)

Penelitian ini mengulas petak kedua, ketiga, keenam dan ketujuh yaitu *Atma Prasangsa* dan *Bima swarga*. Kisah pada petak tersebut mengilustrasikan kisah perjalanan Bima menuju swargaloka untuk melihat atma Pandu dan Dewi Madri atas perintah Dewi Kunti, dalam perjalanan tersebut Bima juga menyaksikan roh .yang dihukum di neraka oleh Bhataras Yama, hingga Bima bertemu dan menyelamatkan atma Pandu dan Madri, sampai pada akhirnya mereka sampai di kahyangan.

Kisah Bima dalam lukisan di *Bale Kertha Gosa* terbagi dalam 2 bagian, pertama lukisan yang mengisahkan perjalanan Bima ketika menyaksikan penyiksaan terhadap roh di neraka (*Atma Prasangsa*). Kedua menggambarkan Bima dan para dewa dari kahyangan (*Bima swarga*). Lukisan tersebut menampilkan puluhan figur dewa, punakawan, bhuta atau raksasa dan *atma* atau roh, seperti Bima, Indra, Brahma, Bhataras Yama, Sang Suratma, Sang Jogor Manik, Bhuta Tog-Tog Sil, Bhuta Maya, Bhuta Celeng, Atma Curiga, Atma Lengit, Atmaning Usada, Atmaning Wong Aboros.

“Lukisan *Bima Swarga* pada langit-langit Bale Kertha Gosa memberikan informasi tentang hakikat dari tujuan hidup orang Bali dan makna hidup seiring dengan tujuan etika, yaitu untuk membina susila (ajaran moral), ajaran suci yang diturunkan oleh Sang Hyang Widi Wasa” (Nilotama dan Imam, 2012).

Menurut Suayasa (2010, hlm. 5) seni lukis Wayang Kamasan memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi dan warna tertentu sesuai dengan peranan dalam cerita yang dilakoninya, seperti figur dewa mencerminkan sifat adil, pengasih dan penyayang, figur punakawan sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana dengan karakter yang sesuai peranan dalam lakon.

Penelitian ini fokus pada analisis bentuk motif busana dari figur utama yang dapat mewakili puluhan figur lainnya, yaitu atas dewa diwakilkan oleh figur Bima, punakawan terwakilkan dengan figur Tualen, Bhuta Celeng mewakili figur bhuta dan atma digambarkan secara umum sebagai roh manusia yang semasa hidupnya berbuat jahat.

Identifikasi bentuk pada figur-figur tersebut dapat dilakukan dengan membagi bentuk pada figur berdasarkan pada motif penyusunnya, yang terdiri atas motif utama, motif pengisi dan motif isian. Motif utama merupakan elemen atau ornamen pokok, sedangkan motif pengisi adalah unsur pendukung untuk memenuhi bidang, sementara motif isian adalah motif penghias motif utama dan motif pengisi, motif isian umumnya berbentuk garis atau titik (Suyasa dan Amir, 2015, hlm. 20).

Tabel 1. Analisis Figur Wayang Kamasan dengan Teori Estetika Thomas Munro

No	Tokoh	Bagian	Analisis Estetika Thomas Munro	
			Motif Utama	Motif Isian
1	<i>Bima</i>	Kepala	✓	✓
		Badan	✓	✓
		Kaki	✓	✓
2	Tualen	Kepala	-	✓
		Badan	✓	✓
		Kaki	✓	✓
3	Butha Celeng	Kepala	-	-
		Badan	-	-
		Kaki	-	-
4	Atma	Kepala	-	✓
		Badan	✓	✓
		Kaki	✓	✓

Monroe Beardsley mengatakan metafora adalah 'sebuah puisi miniatur'. Dengan demikian hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora adalah seperti sebuah versi penjemabatan dalam sebuah kalimat tunggal dari harmonisasi signifikansi kompleks yang memberikan karakter pada karya literer sebagai sebuah keutuhan (*sedya*). Dengan literer di sini maksudnya adalah sebuah karya wacana yang berbeda dari setiap karya wacana lain, khususnya wacana sains, di mana mempunyai makna eksplisit dan implisit ke dalam suatu hubungan (Sri Rustiyanti, wanda Listiani, 2020, hlm. 456).

BIMA

Bima adalah salah satu karakter dalam wiracarita Mahabaratha, anak kedua dari lima



Gambar 1. Figur Bima pada lukisan Bima swarga di Bale Kertha Gosa, Klungkung
(Sumber: Mudarahayu, 2020)

bersaudara yang lebih sering dikenal sebagai Pandawa. Bima identik dengan kekuatannya dan perawakan yang paling besar di antara empat saudara lainnya. Habibah menggambarkan bahwa Bima merupakan salah satu sosok protagonis dalam kisah Mahabaratha. Bima memiliki karakter yang penuh kasih sayang dan kuat, kekuatan yang dimilikinya merupakan anugerah dari Dewa Bayu, yaitu ayah dari Bima (2018, hlm. 175). Figur Bima banyak muncul dalam berbagai karya sastra dan seni, umumnya Bima digambarkan sebagai sosok laki-laki dengan tubuh kuat dan bersenjata gada, begitu pun pada lukisan *Bima swarga* di Bale Kertha Gosa pada gambar 1.

Dikaji menggunakan teori estetika bentuk dari Thomas Munro dan mengacu pada konsep Tri Angga, maka bentuk busana pada figur Bima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Bagian kepala (utama), pada bagian ini figur Bima digambarkan terdiri atas susunan pola yang terbentuk dari dua motif. Motif utama, berupa hiasan kepala yang

bernama *gelungan buana lukar*, hiasan ini mirip dengan *gelungan supit urang* yang biasa digunakan oleh Arjuna, namun ukurannya dibuat lebih tinggi. Motif isian, terdiri atas *urna*, *sekar taji*, *silut karna*, *tetindik* pada manis, *sekar ure*, *ron-ron*, *anting-anting*, *panekes* rambut. Motif isian tersebut menghiasi seluruh bagian gelungan hingga telinga dari figur Bima. Motif utama dan isian pada bagian kepala Bima ini merupakan pakem yang tidak dapat diubah, apabila salah satu motif, ukuran atau warna pada motif tersebut diubah maka dapat memunculkan bias dan mengubah karakter figur yang dimaksud menjadi figur lain.

(2) Bagian badan (*madya*), yang dikategorikan bagian badan ialah dimulai dari leher hingga pusar. Pada bagian ini figur Bima juga digambarkan terdiri atas susunan pola yang terbentuk dari dua motif. Motif utama yaitu seekor ular yang melilit leher Bima, serta *gelang kana* pada kedua lengan dan pergelangan tangannya. Motif lainnya adalah motif kuping *guling* dan *cawi* berupa garis dan titik. Motif utama pada bagian badan ini adalah pakem dari penggambaran figur Bima dalam seni lukis Wayang Kamasan, apabila dalam kondisi perang Bima juga biasanya digambarkan bersenjata gada. Sementara itu, *cawi* pada *gelang kana* bentuknya lebih bervariasi tergantung pada kreativitas dan gaya ungkap seniman, namun umumnya berupa titik dan garis melengkung menyerupai huruf “n”.

(3) Bagian kaki (*nista*), dimulai dari pusar hingga kaki, bagian ini digambarkan terdiri atas motif utama dan motif isian. Motif utama yang digambarkan adalah

sabuk, *tanggun* sabuk, *lelancingan*, *kancut* dan *bebuletan*. Motif isian pada bagian ini digambarkan berupa garis, titik dan kotak-kotak hitam putih (*poleng*). Susunan pola pada bagian nista pada figur Bima merupakan pakem, khususnya pada motif *isian poleng*, dari lima tokoh Pandawa hanya figur Bima yang menggunakan motif *poleng*.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka figur Bima dalam lukisan Wayang Kamasan di *Bale Kertha Gosa* terdiri atas motif utama dan motif isian. Semua motif utama dan motif isian *poleng* dalam figur tersebut merupakan bentuk pakem yang tidak dapat diubah karena merupakan identitas utama dari figur Bima dan mengandung makna tertentu, sedangkan motif isian lainnya dapat diubah dan disesuaikan dengan gaya ungkap pelukis.

TUALEN

Abad ke-10 dilakukan penjawaan terhadap kisah Mahabaratha Sansekerta yang dalam istilah Supomo disebut sebagai adaptasi, dari adaptasi tersebut lahirlah tokoh punakawan yang dikenal dalam kisah Mahabaratha Nusantara (Suharno, 2015, hlm. 237).

Salah satu tokoh punakawan yang populer dalam pewayangan adalah Tualen atau bagi masyarakat Jawa lebih dikenal sebagai Semar. Bima dalam perjalanan menuju Swargaloka dikisahkan bersama dengan dua orang abdi yaitu Merdah dan Tualen.

Sebagai salah satu tokoh pendamping figur utama dalam cerita yang ditampilkan melalui lukisan Wayang Kamasan, Tualen menjadi salah satu figur yang sering dilukis.



**Gambar 2. Figur Tualen pada lukisan
Bima swarga di Bale Kertha Gosa**
(Sumber: Mudarahayu, 2020)

Lukisan di Bale Kertha Gosa menampilkan figur Tualen dengan tinggi badan setengah dari tinggi figur Bima, berbadan gemuk, perut buncit, kulit berwarna *wilis* atau coklat kehijauan seperti pada gambar 2.

Figur Tualen dan figur punakawan lainnya digambarkan dengan susunan pola yang lebih sederhana, jika dibandingkan dengan figur Dewa. Dikaji menggunakan teori estetika bentuk dari Thomas Munro dan mengacu pada konsep *Tri Angga*, maka pola busana pada figur Tualen dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Bagian kepala (utama), pada bagian ini figur Tualen digambarkan terdiri atas susunan pola yang terbentuk dari satu motif yaitu motif isian yang menghiasi bagian dahi, rambut dan telinga. Motif isian pada figur Tualen terdiri atas *tetindik* pada manis, *silut karna*, *penekes rambut*, *anting-anting* dan bunga. Selain itu Tualen juga memiliki identitas rambut lurus terikat di bagian belakang kepala, serta satu gigi pada bagian rahang atas. Figur Tualen

memiliki bentuk yang hampir sama dengan figur Merdah, hanya saja Tualen digambarkan memiliki badan yang lebih gemuk dengan kulit berwarna *wilis*, sedangkan Merdah berkulit warna coklat kemerahan. Seluruh susunan pola pada bagian kepala figur Tualen ini merupakan pakem dalam visualisasi bentuk pada seni lukis Wayang Kamasan.

(2) Bagian badan (*madya*) dari leher hingga pusar, pada bagian ini tidak banyak busana yang digambarkan, hanya terdapat *gelang kana* pada bagian lengan dan pergelangan tangan yang merupakan motif utama dan kuping *guling* sebagai motif isian. *Gelang kana* merupakan pakem dalam menggambarkan figur dewa maupun punakawan, sementara bentuk kuping *guling* disesuaikan dengan gaya ungkap setiap pelukis.

(3) Bagian kaki (*nista*), yaitu dari pusar hingga kaki, busana yang digambarkan terdiri atas susunan pola motif utama yaitu sabuk, *tanggun sabuk*, *lelancingan layuran* dan *bebuletan*. Motif isian busana pada bagian ini digambarkan berupa garis, titik dan kotak-kotak hitam putih (*poleng*). Motif isian *poleng* merupakan pakem dari busana pada bagian kaki yang digunakan oleh semua punakawan termasuk Tualen.

Mengacu pada analisis bentuk busana figur Tualen tersebut, maka hampir seluruh busana yang digambarkan pada figur Tualen merupakan pakem dalam seni lukis Wayang Kamasan. Meskipun demikian, sama halnya dengan figur Bima, motif isian seperti garis dan titik penempatannya masih dapat disesuaikan dengan gaya ungkap seniman.



Gambar 3. Figur Bhuta Celeng pada lukisan *Atma Prasangsa* di Bale Kertha Gosa
(Sumber: Mudarahayu, 2020)

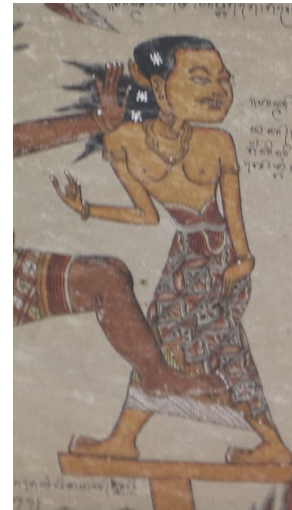
BHUTA CELENG

Bhuta Celeng merupakan satu dari belasan bhuta yang digambarkan dalam lukisan *Atma Prasangsa* di Bale Kertha Gosa. Para bhuta tersebut ditugaskan oleh Bhatara Yama untuk menghukum dan menyiksa para atma sesuai dengan karma yang telah diperbuatnya di dunia, masing-masing bhuta mempunyai tugas dengan jenis siksaan yang berbeda. Bhuta Celeng sendiri bertugas menghukum atma yang semasa hidupnya berperilaku buruk dan jahat. Figur Bhuta Celeng digambarkan menyerupai babi seperti pada gambar 3.

Digambarkan dalam wujud babi hutan bertaring, kulit berwarna coklat dengan lidah yang panjang, figur bhuta celeng tidak mengenakan busana, baik kain maupun aksesoris lainnya. Pada umumnya bhuta memiliki bentuk yang beraneka ragam, dapat berupa stilasi dari bentuk binatang maupun raksasa dengan mimik muka yang menyeramkan.

ATMA

Atma yang dimaksud adalah roh yang semasa hidupnya berbuat jahat, sehingga pada saat kematiannya roh ini mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatan yang



Gambar 4. Figur Atma pada lukisan *Atma Prasangsa* di Bale Kertha Gosa
(Sumber: Mudarahayu, 2020)

telah dilakukan (karma pala). Figur atma dalam lukisan tersebut digambarkan sebagai sosok manusia, ada yang dengan maupun tanpa busana sesuai dengan hukuman yang diterima. Atma juga digambarkan dengan wajah kesakitan dan penuh penderitaan seperti pada gambar 4.

Figur atma yang digambarkan seperti sosok manusia memiliki bentuk yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan figur dewa dan bhuta. Susunan pola bentuk busana yang dikenakan oleh figur atma, yaitu:

(1) Bagian kepala (utama), sebagian besar figur atma pada bagian kepala digambarkan tidak mengenakan aksesoris, hanya rambut terurai, namun ada juga yang digambarkan dengan rambut terikat. Gambar 4 menunjukkan figur atma perempuan dengan rambut terikat, motif hiasan pada ikat rambut ini merupakan wujud kreativitas dari seniman, tetapi tetap mengacu pada bentuk motif isian yang berkembang dalam seni lukis Wayang Kamasan.

(2) Bagian badan (*madya*) dari leher

hingga pusar, figur atma baik pria maupun wanita digambarkan bertelanjang dada, umumnya hanya ada motif utama berupa *gelang kana* pada bagian lengan dan pergelangan tangan. Motif utama *gelang kana* pada figur atma memiliki susunan motif isian yang lebih sederhana, berupa garis dan titik.

(3) Bagian kaki (*nista*) dari pusar hingga kaki, figur atma pada gambar 4 mengenakan busana berupa kain bawahan pakaian adat Bali (*kamen*). *Kamen* merupakan motif utama, sedangkan motif isiannya berupa motif mas-masan. Motif isian pada kain ini sangat variatif, dapat berupa motif tradisional seperti *mas-masan*, *pepatran*, batik, ataupun garis. Penempatan motif isian pada kain figur atma disesuaikan dengan keinginan seniman.

Mengacu pada analisis bentuk busana figur Atma tersebut, maka hampir seluruh susunan pola pada bentuk busana yang digambarkan pada figur atma disesuaikan dengan keinginan dan kreativitas seniman. Motif yang tidak terikat pakem adalah motif isian pada kain, hal ini terlihat jelas pada lukisan Wayang Kamasan di *Bale Kertha Gosa*, terdapat motif bergaris warna-warni yang tidak ditemukan dalam motif tradisional Bali.

Melalui pemahaman bentuk busana dalam lukisan Wayang Kamasan, diharapkan publik seni dapat menangkap cerita dan pesan moral yang disampaikan melalui lukisan. Setiap lukisan Wayang Kamasan mengandung ajaran yang patut untuk diteladani, begitu juga pada lukisan Bima Swarga di *Bale Kertha Gosa*.

“Nilotama dan Imam (2012) menjelaskan bahwa lukisan Bima Swarga tersebut

mengandung informasi terkait hakikat dari tujuan hidup orang Bali dan makna hidup seiring dengan tujuan etika, yaitu untuk membina *susila* (ajaran moral), ajaran suci yang diturunkan oleh Sang Hyang Widhi Wasa.”

SIMPULAN

“Lukisan Bima Swarga pada langit-langit Bale Kertha Gosa memberikan informasi tentang hakikat dari tujuan hidup orang Bali dan makna hidup seiring dengan tujuan etika, yaitu untuk membina *susila* (ajaran moral), ajaran suci yang diturunkan oleh Sang Hyang Widi Wasa” (Nilotama dan Imam, 2012).

Identifikasi terhadap figur pada lukisan Atma Prasangsa dan Bima Swarga di *Bale Kertha Gosa* menunjukkan bahwa terdapat figur utama seperti tokoh dewa, punakawan, bhuta dan atma. Telaah terhadap bentuk atau susunan pola motif busana yang telah dilakukan mengerucut pada simpulan bahwa figur atma memiliki susunan pola motif busana paling sederhana, susunan pola motif busana figur punakawan sedikit lebih rumit dari figur atma, sedangkan figur dewa memiliki susunan pola motif busana yang paling rumit, sementara itu figur bhuta yang dalam kasus ini diwakilkan oleh Bhuta Celeng digambarkan tanpa busana.

Secara umum jika ditinjau dari teori estetika bentuk Thomas Munro dan mengacu pada konsep *Tri Angga*, figur dalam lukisan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu kepala (utama), badan (*madya*) dan kaki (*nista*), dengan pola motif yang beragam. Hampir seluruh

motif utama merupakan pakem sedangkan sebagian dari motif isian seperti motif pada kain figur atma dapat divisualisasikan sesuai dengan keinginan seniman. Motif pada kain juga menjadi salah satu ruang kreativitas bagi seniman lukis gaya Kamasan untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Supini seorang pelukis asal Banjar *Sangging*, Desa Kamasan, "Supini (Wawancara, 21 Januari 2020) menyatakan bahwa motif kain pada busana wayang Kamasan dapat dibuat bebas sesuai imajinasi seniman".

Ditemukannya motif garis warna warni juga bisa menjadi tanda bahwa eksplorasi telah dilakukan saat restorasi lukisan terakhir pada tahun 1980-an yang dipengaruhi oleh tren fesyen pada masa tersebut. Selain itu, jika dilihat lukisan Wayang Kamasan lain pada area yang sama yaitu lukisan pada *Bale Kambang* khususnya pada petak paling bawah, maka akan ditemukan sejumlah motif busana yang unik, bahkan digambarkan figur tentara Jepang dengan busana lengkap. Selain itu, pada petak ini juga ditemukan figur manusia yang membawa sebuah tas wanita berukuran kecil yang kini lebih dikenal sebagai *clutch*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa seniman melibatkan kreativitasnya melalui peniruan terhadap perkembangan tren fesyen dalam menciptakan bentuk busana pada figur dalam lukisan Wayang Kamasan.

Selain memberikan gambaran mengenai ranah kreativitas dan pakem bentuk busana lukisan Wayang Kamasan bagi pencipta seni, penelitian ini juga dapat memberikan dampak positif bagi publik seni. Melalui pemahaman

bentuk busana dalam lukisan Wayang Kamasan, diharapkan publik seni dapat menangkap cerita dan pesan moral yang disampaikan melalui lukisan. Setiap lukisan Wayang Kamasan mengandung ajaran yang patut untuk diteladani, begitu juga pada lukisan *Bima Swarga* di *Bale Kertha Gosa*.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada para dosen pengampu matakuliah penulisan jurnal yang telah membimbing penulisan artikel ini. Terimakasih juga disampaikan kepada narasumber yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian artikel berjudul Estetika Bentuk Busana pada Lukisan Wayang Kamasan.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Wayan 'Kun'. (2015). *Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930'an*. Jurnal Panggung, 25 (3), 249-263.
- Ahmad, Tsabit Azinar. (2016). *Mengurai Makna Lukisan Kamasan di Puri Klungkung*. Indonesian Journal of Conservation, 05 (1), 56-66.
- Habibah, S. (2018). *Kajian Budaya Lakon Wayang Bima Perspektif Ontologi*. DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 5 (1), 167-185. Retrieved from <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1087>
- Hinzler, H.I.R. (1981). *Bima Swarga in Balinese Wayang*. Netherlands: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-en Volkenkunde,

Leiden, the Netherlands.

- Munro, Thomas. (1970). *Form and Style In The Arts: An Introduction To The Aesthetic Morphology*. Ohio: The Press of Case Western Reserve University.
- Nilotama, Sangayu Ketut Laksmi dan Imam Santosa. (2012). *Konsep Simbolik Pada Lukisan Wayang Gaya Kamasan Dikaitkan Dengan Konteks Arsitektur Bali*. Dimensi, 9 (2).
- Sri Rustiyani, Wanda listiani dkk. (2020). *Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi Augmented Reality Pasua PA*. Jurnal Panggung, 30 (3), 453-464.
- Sri Rustiyani. (2015). *Aluang Bunian Karawitan Minangkabau dalam Pamenan Anak Nagari dari penyajian Bagurau ke Presentasi Estetik*. Resital Jurnal Seni pertunjukan, 16 (2), 104-115.
- Suharno. (2015). *Seni dalam Bingkai Budaya Mitis: Nilai Life Force dan Transformasinya ke Budaya Ontologis*. Jurnal Panggung, 25 (3), 236-248.
- Susanta I Nyoman dan I Wayan Wiryawan. (2016). *Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali*. Workshop Arsitektur Etnik dan Aplikasinya dalam Arsitektur Kekinian, 19 April 2016, Universitas Udayana, 1-1.
- Suyasa, I Nyoman. (2010). *Transformasi Penciptaan Seni Lukis Bali*. Brikolase, 2 (2), 1-18.
- Suyasa, I Nyoman dan Amir Gozali. (2015). *Teknik Seni Lukis Klasik Bali Gaya Kamasan Karya I Nyoman Mandra*. Asintya, 7 (1), 18-29.